

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah kasus narkoba di Indonesia yang terungkap dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang sangat mengkhawatirkan baik dari sisi kuantitas para pemakai, mata rantai yang berkaitan dengan barang haram tersebut (produsen, bandar, dan pemakai) maupun kualitas narkoba itu sendiri yang semakin beragam¹. Mirisnya, pengguna narkoba banyak ditemui pada usia muda.

Minimnya pengalaman membuat usia muda menjadi sasaran utama pengedaran narkoba. Selain merusak fisik, penggunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif (selanjutnya disingkat NAPZA) jelas juga merusak mental pengguna, bahkan bisa menyebabkan penyakit mematikan seperti HIV dan AIDS. Diluar itu penggunaan NAPZA juga berdampak pada ekonomi dan masalah sosial. Melihat pemuda adalah tombak kelangsungan hidup bangsa dimasa mendatang, hal ini sangat berbahaya jika tidak segera ditangani.

¹ Ahmad Sanusi Mustofa, 2008, *Problem Narkotika-Psikotropika dan HIV-AIDS*, Jakarta: Zikrul Hakim, Hal. 12.

Data dari situs BNN yang penulis akses, survei terakhir terhadap penyalahgunaan narkoba tahun 2019 oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bersama LIPI menunjukkan bahwa angka prevalensi penyalahguna narkoba di Indonesia mencapai 1,80 % atau sekitar 3.419.188 jiwa. Sedangkan, BNN menyampaikan tren peredaran peredaran narkoba saat pandemi COVID-19 justru mengalami peningkatan dari hasil survey terakhir.² Dan salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun atau generasi milenial.

Titik berat bagi negara adalah pengguna NAPZA merupakan ancaman sangat serius bagi generasi muda yang merupakan pewaris dan penerus perjuangan bangsa. Sedangkan di sisi lain dapat menimbulkan gangguan pada ketahanan nasional dan integritas bangsa.³ Sedangkan titik berat bagi pengguna NAPZA dari dampak yang muncul adalah pemberian cap atau stigma dari masyarakat. Stigma yang melekat dimasyarakat, khususnya bagi penyalahguna NAPZA dan penderita AIDS berdampak pada sering hilangnya hak mereka dalam mendapatkan keadilan. Seseorang yang menggunakan NAPZA dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Dengan keterbatasan ini, mereka pun mengalami marginalisasi dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat bekerja ataupun mandiri

² Bnn Ungkap Tren Peredaran Narkotika di Masa Pandemi Covid 19 meningkat. <https://news.detik.com/>. Diakses pada 17 Maret 2021, pukul 19.10

³ ETTY Padmiati dan Sri Kuntari, 2011, "Forum Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (Rbm) "Dharma Kerthi Praja Pascima" Model Pemberdayaan Masyarakat dalam Penanggulangan Penyalahgunaan NAPZA di Kota Denpasar Propinsi Bali", *Sosiokonsepsia*, 16(2), h. 146

untuk menafkahi dirinya sendiri, karena dibatasi secara struktural maupun kultural. Mereka akan kehilangan hak selaku warga negara dalam mendapatkan perlindungan, termasuk kehilangan kesempatan untuk direhabilitasi. Padahal seharusnya korban kejahatan yang bersifat adiksi membutuhkan perlakuan khusus, agar mereka mendapatkan perawatan dan perlindungan sehingga dapat kembali menjadi warga negara yang mampu berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara⁴.

Lembaga rehabilitasi sangat membantu mengatasi keterbatasan kapasitas rumah tahanan. Sanksi pidana juga dirasa kurang efektif untuk merubah para pengguna ke arah yang positif. Persoalannya adalah jumlah lembaga yang memberikan pelayanan rehabilitasi korban Narkotika masih sangat terbatas dan belum mampu mengimbangi laju pertumbuhan jumlah Korban Narkotika. Kondisi ini mengisyaratkan pentingnya partisipasi masyarakat luas dalam penyelenggaraan rehabilitasi.

Peran masyarakat dalam bidang rehabilitasi tercermin dari UU 35/2009 tentang Narkotika Pasal 57: Selain melalui pengobatan dan/atau rehabilitasi medis, penyembuhan Pecandu Narkotika dapat diselenggarakan oleh instansi pemerintah atau masyarakat melalui pendekatan keagamaan dan tradisional⁵. Kepedulian masyarakat tersebut juga dapat diamati dari dukungan masyarakat dalam

⁴ Arif Gosita, 2002, *Masalah Korban Kejahatan*, Jakarta: PT. Bhuana Ilmu Populer, Hal 3

⁵ Gunawan, 2016, "Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Korban Menyalahgunaan Napza Di Yogyakarta", *SOSIO KONSEPSIA*. 6(01)

pembentukan lembaga yang disebut Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM). Menurut Direktorat Pelayanan dan Rehabilitasi Korban Penyalahguna NAPZA Departemen Sosial RI, 2009, RBM merupakan kegiatan terpadu untuk menangani korban NAPZA dan HIV/AIDS di masing-masing wilayah dengan mendayagunakan partisipasi masyarakat setempat. Dalam upaya penjangkauan pelayanan korban penyalahgunaan narkotika, RBM berpotensi besar dalam pelayanan rehabilitasi. RBM sebagai salah satu pilar (kekuatan) dalam pelayanan.⁶

Dikutip dari laman mediatoronline mengenai profil Yayasan KELIMA, hal-hal diatas menjadi sebagian dasar pemikiran Profil KELIMA dibuat. Awal berdirinya KELIMA, singkatan dari Kesatuan Peduli Masyarakat⁷, dari sebuah organisasi masyarakat dengan nama Pondok Pelayanan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Masyarakat yang dibentuk tahun 2003. Yayasan KELIMA menjalankan visi dan misi organisasi untuk mencegah dan menanggulangi penyalahgunaan Narkoba serta membantu Pemerintah dalam melayani kebutuhan masyarakat secara pro-aktif dengan mengembangkan metodologi tepat guna berbasis masyarakat.

Pelayanan Yayasan rehabilitasi seperti KELIMA memerlukan adanya pemanfaatan sumber daya yang dapat diakses untuk keberlangsungan Yayasan sebagai sebuah organisasi. Disini lah kemudian modal sosial menjadi penting.

⁶ *Ibid*

⁷ Yayasan KELIMA Melayani Penyalahgunaan Narkoba. www.koranmediator.com Diakses pada 18 September 2020, pukul 16.00

Modal sosial sebagai sumber daya potensial yang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk timbal balik.⁸ Konsep teori modal sosial yang digunakan Coleman berasal dari tindakan individu sebagai hasil interaksinya dan kemudian mendatangkan manfaat bagi publik⁹. Dalam hal ini modal sosial dapat menjadi dasar terbangunnya kerjasama dalam Yayasan KELIMA, baik untuk Yayasan KELIMA itu sendiri maupun hubungannya dengan klien, masyarakat, juga organisasi lainnya demi mencapai tujuan bersama.

Ada kesamaan yang kuat antara pengembangan modal sosial dan pembangunan masyarakat. Sumber daya modal sosial berguna dalam proses pembangunan masyarakat dan bahwa proses membangun modal sosial dapat menjadi bagian dari proses pembangunan yang berpusat pada masyarakat.¹⁰ Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengetahui nantinya bagaimana modal sosial yang teridentifikasi dapat berpengaruh pada pelayanan rehabilitasi mereka, dan bagaimana modal sosial ini menjadi wujud dari Pembangunan yang berpusat pada masyarakat.

⁸ Muh Aris. Dkk, 2016, *Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pengurangan Risiko Bencana dan Pembangunan Pesisir: Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, dan Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Gajah Mada Univeristy Press), h. 43.

⁹ Laura Evely R, 2003, *Kehidupan Sebuah Kampung Tua Jakarta: Studi Tentang Modal Sosial Dalam Rangka Pemberdayaan Komunitas Kampun Luar Batang, Jakarta Utara*. Depok: FISIP UI, h. 22.

¹⁰ Sue Kilpatrick, 2003, "Social Capital: An Analytical Tool For Exploring Lifelong Learning And Community Development" *British Educational Research Journal*, 11(5), h. 17

1.2 Rumusan Masalah

Agar penulisan ini mempunyai fokus yang jelas, maka masalah akan dibatasi pada tiga elemen modal sosial yaitu jaringan, norma, dan *trust* (kepercayaan). Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelayanan rehabilitasi yang dilakukan Yayasan KELIMA?
2. Bagaimana gambaran modal sosial yang ada dalam Yayasan KELIMA ?
3. Bagaimana Rehabilitasi Narkoba Berbasis Masyarakat sebagai upaya pembangunan yang berpusat pada rakyat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menggambarkan bentuk pelayanan rehabilitasi yang dilakukan Yayasan KELIMA.
2. Mendeskripsikan modal sosial yang ada di Yayasan KELIMA.
3. Menjelaskan Rehabilitasi Narkoba Berbasis Masyarakat sebagai upaya pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people centered development*).

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademik dan manfaat praktis, yakni:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pengetahuan baru terutama dalam khazanah keilmuan sosiologi tentang gambaran dan aktualisasi modal sosial dalam pelayanan rehabilitasi narkoba.

2. Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini penulis dapat mengaplikasikan ilmu dan teori yang penulis dapat selama berkuliah di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta kedalam karya tulis. Penulis juga berharap penelitian ini dapat memberikan inspirasi bagi peneliti lain terutama mahasiswa sosiologi yang ingin mengetahui bagaimana gambaran dan aktualisasi modal sosial dalam pelayanan rehabilitasi narkoba.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan pustaka ini penulis lakukan agar penulis lebih memahami fokus penelitian, metode, landasan konsep dan teori, juga persamaan dan perbedaan pustaka lain dengan penelitian penulis untuk menunjang proses penelitian. Beberapa bahan

pustaka yang penulis gunakan adalah yang berkaitan dengan peran atau aktualisasi modal sosial dan pembangunan berbasis masyarakat yang dilakukan oleh sebuah organisasi ataupun komunitas.

Pustaka pertama, ditulis oleh Gunawan berjudul Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Korban Menyalahgunaan Napza Di Yogyakarta yang dimuat dalam Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 6, No. 01, tahun 2016. Penelitian ini melihat keberadaan RBM beserta jaringan dan programnya yang merupakan salah satu pilar (basis) yang berpotensi besar dalam penyelenggaraan rehabilitasi sosial korban napza. Keberadaan kader RBM dan suporting kegiatannya telah mendapat apresiasi dan dapat diintegrasikan pada beberapa program instansi. Penelitian ini juga menggunakan konsep modal sosial menurut Field yang digunakan untuk menganalisis jaringan RBM tersebut.

Hasil dari penelitian tersebut bahwa nilai (rebugan) yang ada di dalam masyarakat dapat dipahami sebagai salah satu modal sosial untuk meringankan beban pekerjaan termasuk pemecahan masalah. Field mengemukakan Modal sosial bisa disebut dengan modal selama hal ini melahirkan sumber daya yang dapat dimanfaatkan untuk memberdayakan aktor individu dan kelompok untuk mencapai tujuan mereka secara lebih efektif. Oleh karena itu kerangka upaya mengatasi keterbatasan SDM dan untuk memperoleh hasil yang optimal, keberadaan jejaring kerja semakin diperlukan. Dalam hubungan antar individu, individu dengan lembaga, maupun antar lembaga, jaringan sosial dapat dipandang sebagai sebuah modal sosial yang mempunyai kekuatan untuk

penyelesaian suatu masalah, Menurut Field, jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang-orang bekerja sama satu sama lain dan tidak hanya sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik.

Dari hasil inventarisasi tentang jejaring kerja dalam rehabilitasi berbasis masyarakat di provinsi DIY dapat dikelompokkan dalam: (1) Lembaga Pemerintah yang terdiri dari Dinas Sosial Provinsi DIY, Badan Narkotika Kota Yogyakarta, Dinas Sosial Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan, Dinas Pertanian, Sekolah Menengah Pertama dan Menengah Atas, Kepolisian, Pemerintah Desa; (2) Lembaga non pemerintah: RBM Putra Mataram, yang berkedudukan di Provinsi dapat berfungsi sebagai mediasi antara RBM Lokal dan RBM Komunitas dengan instansi sektoral; RBM Lokal (desa) dan RBM Komunitas dapat berfungsi sebagai penjangkauan pelayanan di lingkungannya yang selama ini masih tersembunyi. Kegiatan bersama antara RBM Provinsi, RBM Lokal (desa) dan RBM Komunitas dalam peyadaran masyarakat akan lebih menyentuh dan dapat dipandang sebagai salah satu strategi dalam mengikis stigma di masyarakat. Informasi ini mengindikasikan bahwa RBM merupakan potensi besar dalam rehabilitasi sosial korban napza.. Informasi ini mengindikasikan bahwa RBM merupakan potensi besar dalam rehabilitasi sosial korban napza.

Pustaka kedua, ditulis oleh Suparman Abdullah berjudul Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas yang dimuat dalam Jurnal Socious vol xii,

Januari tahun 2013.¹¹ Tulisan ini membahas tentang Modal sosial yang memiliki beberapa elemen yang merupakan sumber dan energi bagi warga dalam suatu komunitas. Dalam tulisannya Suparman menjelaskan kekuatan modal sosial dapat diketahui melalui elemen-elemen yang terlekat dalam struktur sosial komunitas. Beberapa elemen modal sosial antara lain kepercayaan (*trust*), nilai dan norma timbal balik, institusi dan asosiasi, hubungan timbal balik jaringan. Implementasi kekuatan modal sosial dipahami dalam tiga tipologinya yaitu modal sosial sebagai perekat warga komunitas, sebagai penyambung/menjematani dan sebagai koneksi atau akses. Modal sosial sebagai modal dasar bagi komunitas dapat mengefektifkan modal dan potensi lainnya, namun elemen yang melekat tersebut memberi manfaat dan dapat diakses oleh semua warga komunitas serta tidak bertentangan dengan standar nilai yang berlaku secara universal.

Pustaka ketiga, ditulis oleh Muhammad Syafar dalam judul Modal Sosial Komunitas dalam Pembangunan Sosial. Tulisan ini dimuat dalam Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, vol. 3, ISSN 2655-4755. Pada bulan Juni tahun 2017.¹² Tulisan ini menguraikan konsep modal sosial sebagai dasar terwujudnya kehidupan sosial di masyarakat dalam mewujudkan pembangunan sosial. Penulis menjelaskan arah kebijakan sosial yang menggambarkan pemikiran pelaksanaan

¹¹ Suparman Abdullah, 2013, "Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas", *Jurnal Socius*, 12(2), h. 13

¹² Muhammad Syafar, 2017, "Modal Sosial Komunitas Dalam Pembangunan Sosial", *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1) h. 22

pembangunan sosial di Indonesia yang bertumpu pada modal sosial komunitas. Kebijakan sosial bertujuan untuk mencapai kesejahteraan sosial dengan menghubungkannya pada proses pembangunan ekonomi yang dinamis dan bertumpu pada aspek sosial kemanusiaan, yaitu modal sosial masyarakat. Komunitas dalam masyarakat tersebut membangun modal sosial melalui pengembangan hubungan-hubungan yang aktif, partisipasi demokrasi, penguatan komunitas, dan kepercayaan. Modal sosial melekat dalam suatu komunitas yang terciptanya dalam jaringan-jaringan anggota atau kelompok masyarakat dan norma-norma sosial yang bekerja didalamnya dan secara empiris dapat memperlancar koordinasi dan kerja sama untuk memperoleh manfaat yang positif di antara anggota/kelompok masyarakat tersebut.

Pustaka keempat, berjudul *Social Capital And Community Development: Case Study* yang ditulis oleh Catalin-George Fedor yang dimuat dalam jurnal *Social Research Reports*, ISSN: 2066-6861 ISSN: 2067-5941 Vol. 11, Issue 1, hal. 65-77 Tahun 2019.¹³ Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang peran yang dimainkan oleh modal sosial dalam pengembangan komunitas. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan keutamaan konsep modal sosial dan untuk menganalisis nilai praktisnya di lapangan. Studi Catalin berfokus pada modal sosial anggota komunitas. Dari sudut pandang penulis, ini mengacu pada hubungan antara orang-orang, yang

¹³ Catalin Fedor, 2019, "Social Capital And Community Development: Case Study", *Social Research Reports*, 11(1), h. 68

disebut jaringan sosial, aturan timbal balik, dan kepercayaan umum di antara orang-orang. Penulis mempelajari ketersediaan dan tingkat keterlibatan anggota masyarakat dalam pelaksanaan inisiatif kepentingan masyarakat yang diusulkan oleh otoritas lokal, otoritas pusat, lembaga internasional, serta orang-orang yang dapat diandalkan dari masyarakat.

Pustaka kelima, berasal dari Tesis berjudul *The Role of Social Capital in Drug Use and Dependence in Four Canadian Provinces* yang ditulis oleh Stefan Rein Treffers dari University of Windsor tahun 2016.¹⁴ Penelitian ini mengeksplorasi pengetahuan tentang peran modal sosial dalam penggunaan dan ketergantungan narkoba. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan sejauh mana tertanamnya individu dalam jaringan sosial kepercayaan, timbal balik, dan kewajiban penting dalam memprediksi penggunaan dan ketergantungan narkoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya modal sosial yang diperoleh dari hubungan sosial memiliki potensi untuk meningkatkan ketersediaan dukungan sosial bagi individu yang menghadapi masalah penggunaan narkoba serta mendorong dan membatasi perilaku terkait narkoba melalui mekanisme kontrol sosial informal, pengaruh teman sebaya dan persuasi, dan melalui transmisi informasi yang berpotensi dapat digunakan untuk mengurangi bahaya yang terkait dengan penggunaan narkoba. Temuan ini mendukung gagasan bahwa hasil

¹⁴ Treffers dan Stefan Rein, 2016, "The Role of Social Capital in Drug Use and Dependence in Four Canadian Provinces". *Electronic Theses and Dissertations*.

penggunaan narkoba tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa menghargai konteks sosial di mana individu menggunakan dan menjadi tergantung pada narkoba. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi kebijakan yang efektif yang bertujuan mengurangi dampak buruk dari penggunaan narkoba harus mengatasi ketidaksetaraan sosial dan ekonomi yang menghambat pengembangan modal sosial di tingkat individu.

Penulis mengelompokkan persamaan dan perbedaan dari tinjauan penelitian sejenis diatas dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut tabel perbedaan dan persamaan agar mempermudah pembaca.

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Sejenis

No.	Identitas Jurnal	Metodologi Penelitian dan Konsep/Teori	Analisis	
			Persamaan	Perbedaan
1.	<p>Judul: Rehabilitasi Sosial Berbasis Masyarakat Bagi Korban Menyalahgunaan Napza Di Yogyakarta</p> <p>Penulis: Gunawan</p> <p>Jenis: Jurnal Sosio Konsepsia Vol. 6, No. 01, tahun 2016 (jurnal nasional)</p>	<p>Metodologi: Kualitatif</p> <p>Konsep/Teori: Berbasis masyarakat Modal sosial</p>	Sama sama menjelaskan kegiatan rehabilitasi narkoba berbasis masyarakat dengan menggunakan konsep modal sosial	Kegiatan RBM yang diselenggarakan dalam jurnal hanya terkonsentrasi pada pencegahan.
2.	<p>Judul: Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas</p>	<p>Metodologi: Kualitatif</p>	Menggunakan konsep modal sosial	Walaupun mendeskripsikan konsep modal sosial dengan

	<p>Penulis: Suparman Abdullah</p> <p>Jenis: Jurnal Socius vol xii, Januari tahun 2013 (jurnal nasional)</p>	<p>Konsep/Teori: Modal sosial</p>		<p>jelas, tetapi Jurnal tidak menggunakan studi kasus rehabilitasi Narkoba</p>
3.	<p>Judul: Modal Sosial Komunitas dalam Pembangunan Sosial</p> <p>Penulis: Muhammad Syafar</p> <p>Jenis: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, vol. 3, ISSN 2655-4755. Juni 2017. (jurnal nasional)</p>	<p>Metodologi: Kualitatif</p> <p>Konsep/Teori: Modal sosial</p>	<p>Menjelaskan Modal sosial dalam suatu komunitas sebagai perwujudan pembangunan sosial</p>	<p>Studi dalam jurnal ini fokus pada modal sosial dalam komunitas secara general. Dan juga tidak menggunakan studi kasus rehabilitasi narkoba</p>
4.	<p>Judul: Social Capital And Community Development: Case Study</p> <p>Penulis: Catalin-George Fedo</p> <p>Jenis: Social Research Reports, ISSN: 2066-6861 ISSN: 2067-5941 Vol. 11, Issue 1, hal. 65-77 Tahun 2019. (jurnal internasional)</p>	<p>Metodologi: Kuantitatif</p> <p>Konsep/Teori: Modal sosial</p>	<p>Penelitian tentang peran yang dimainkan oleh modal sosial dalam pengembangan komunitas.</p>	<p>Fokusnya penelitian ini adalah bagaimana masyarakat bereaksi terhadap kegiatan pembangunan yang diajukan dari berbagai komunitas yang diukur dengan angka. studi kasus juga tidak tentang rehabilitasi narkoba</p>
5.	<p>Judul: The Role of Social Capital in Drug Use and Dependence in Four Canadian Provinces</p> <p>Penulis: Stefan Rein Treffers</p> <p>Jenis: University of Windsor tahun</p>	<p>Metodologi: Kuantitatif</p> <p>Konsep/Teori: Modal sosial</p>	<p>Melihat peran modal sosial dalam penggunaan narkoba</p>	<p>Fokus penelitian mengeksplorasi hubungan antara modal sosial tingkat individu dan penggunaan dan ketergantungan obat-obatan terlarang</p>

	2016 internasional)	(Tesis		
--	------------------------	--------	--	--

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Rehabilitasi Narkoba Berbasis Masyarakat sebagai Pembangunan yang Berpusat pada Masyarakat

WHO memberikan definisi umum *Community Based Rehabilitation* (CBR) atau rehabilitasi berbasis-masyarakat sebagai langkah-langkah yang diambil di tingkat masyarakat untuk menggunakan dan membangun sumber daya masyarakat, termasuk korban, keluarga mereka, dan komunitas narkoba secara keseluruhan.¹⁵ Nantinya rehabilitasi berbasis-masyarakat ini dimaksudkan untuk mengubah sikap masyarakat diluar terhadap penerimaan korban penyalahguna, untuk mempromosikan integrasi sosial para penyalahguna, untuk memberikan peluang dalam pendidikan dan pekerjaan, dan untuk melindungi hak-hak penyalahguna dan untuk memberdayakan mereka.¹⁶

Rehabilitasi sosial narkoba berbasis-masyarakat merupakan upaya atau strategi untuk mewujudkan praktek pembangunan masyarakat di mana pusat pengambilan keputusan mengenai pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan berada ditangan

¹⁵ Jacob Udeme Samuel, 2015, Utilization of Community Based Rehabilitation for Persons' With Disabilities In Nigeria, (*European Scientific Journal September*), vol.11, No.25, h. 80-88

¹⁶ Tahmineh Mousavi, 2015, The Role of Community-Based Rehabilitation in Poverty Reduction, (*Journal of Disability Policy Studies*), Vol. 26, No.1, hlm. 125-139

organisasi-organisasi dalam masyarakat. Korten memunculkan teori baru yang menyajikan potensi-potensi baru yang penting guna memantapkan pertumbuhan dan kesejahteraan manusia, keadilan dan kelestarian pembangunan itu sendiri, yang kemudian disebut sebagai teori Pembangunan yang Berpusat pada Rakyat.¹⁷ Yang menjelaskan bahwa pembangunan yang berpusat pada rakyat adalah proses di mana anggota-anggota suatu masyarakat meningkatkan kapasitas perorangan dan institusional mereka untuk memobilisasi dan mengelola sumber daya untuk menghasilkan perbaikan atau perubahan yang berkelanjutan dan merata dalam kualitas hidup sesuai dengan aspirasi mereka sendiri. Definisi tersebut menekankan proses pembangunan dan fokusnya yang hakiki pada kapasitas masyarakat dan institusional.¹⁸

Dalam hubungan ini, Korten juga memberikan deskripsi mengenai karakteristik atau ciri-ciri pembangunan yang berpusat pada rakyat sebagai berikut; *Pertama*, di dalam melaksanakan pembangunan, pendekatan ini menekankan pada proses *social learning* yang didalamnya terdapat interaksi kolaboratif antara birokrasi dan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi proyek dengan mendasarkan diri saling belajar. Proses pembentukan jejaring antara birokrasi dan lembaga swadaya masyarakat, satuan-satuan organisasi tradisional yang mandiri, merupakan bagian integral dari pendekatan ini, baik untuk meningkatkan kemampuan mereka

¹⁷ *Ibid.*, h. 22

¹⁸ David C. Korten, 1993, *MENUJU ABAD KE-21 Tindakan Sukarela dan Agenda Global Forum Pembangunan Berpusat-Rakyat*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, h. 110.

mengidentifikasi dan mengelola pelbagai sumber, maupun untuk menjaga keseimbangan antara struktur vertikal maupun horizontal. *Kedua*, fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasikan sumber-sumber yang terdapat di komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka; *Ketiga*, prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tahap demi tahap harus diletakkan pada masyarakat sendiri.¹⁹ Kemudian disinilah peran modal sosial menjadi penting. Karena banyak faktor terkait modal sosial yang dapat mewujudkan pembangunan yang berpusat pada masyarakat.

1.6.2 Modal Sosial dalam Rehabilitasi Narkoba Berbasis Masyarakat

Untuk memaksimalkan upaya pelayanan rehabilitasi narkoba dalam memperhatikan keberlangsungan sebuah komunitas atau kelompok masyarakat, diperlukan adanya pemanfaatan modal yang merupakan sumberdaya dalam suatu komunitas. Pertumbuhan dan pembangunan yang ingin dicapai sangat tergantung pada peningkatan pembentukan modal, baik pembentukan sumberdaya fisik, sumber daya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya keuangan, maupun modal sosial. Kelima,

¹⁹ Tahmineh Mousavi, *op. cit*, h. 23

modal ini saling berhubungan satu sama lain yang menjadi bagian dalam *sustainable livelihood*.²⁰

Goodwind dalam argumennya menyampaikan alasannya bahwa sumberdaya manusia (human capital) dan modal sosial (social capital) berperan penting untuk mendukung pembangunan karena manusia merupakan subjek utama pembangunan. Dikutip dalam Edi Suharto, modal sosial pertama kali diungkap Robert D. Putnam sebagai fenomena sosial tentang bagaimana tindakan kolektif gagal pada sejumlah komunitas, tetapi berhasil pada komunitas lainnya. Dan faktor keberhasilan tersebut adalah karena keberadaan modal sosial. Pierre Bourdieu dalam Ritzer mendefinisikan modal sosial sebagai sumber daya aktual dan potensial yang dimiliki oleh seseorang berasal dari jaringan sosial yang terlembagakan serta berlangsung terus menerus dalam bentuk timbal balik (atau dengan kata lain: keanggotaan dalam kelompok sosial) yang memberikan kepada anggotanya berbagai bentuk dukungan kolektif.²¹ Inti dari definisi modal sosial adalah kemampuannya dalam meningkatkan manfaat investasi modal fisik dan modal manusia.²²

Kekuatan modal sosial dapat dijelaskan melalui tipologinya yang melihat bagaimana perbedaan tipe ikatan atau relasi sosial. Tipologi modal sosial juga

²⁰Muh Aris. Dkk, 2016, *Peran Kearifan Lokal dan Modal Sosial dalam Pengurangan Risiko Bencana dan Pembangunan Pesisir: Integrasi Kajian Lingkungan, Kebencanaan, dan Sosial Budaya*. (Yogyakarta: Gajah Mada Univeristy Press), h. 43.

²¹ George Ritzer, 2007, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Orenada Media Group)

²² Edi Suharto, 2004, *Isu-Isu Tematik Pembangunan Sosial: Konsepsi dan Strategi*, (Jakarta: Badan Pelatihan dan Pengembangan Sosial Departemen Sosial RI), h 81-82

merupakan wujud dari kekuatan yang dapat mengoptimalkan potensi modal lainnya. Woolcock, membagi tipologi modal sosial menjadi tiga bagian yaitu, *social capital bonding* (modal sosial terikat), *social capital bridging* (modal sosial menjembatani), dan *social capital linking* (modal sosial menghubungkan). Ketiga modal sosial memiliki implikasi yang berbeda pada hasil-hasil yang dapat dicapai dan pengaruh-pengaruh yang dapat muncul dalam proses kehidupan dan pembangunan masyarakat.²³ Berikut penjelasan dari masing-masing tipologi modal sosial menurut Woolcock;

1. Modal Sosial Terikat (*Bonding Social Capital*)

Szreter dan Woolcock menawarkan satu penjelasan tentang *bonding* mengacu pada kepercayaan dan hubungan kerja sama antara anggota jaringan yang melihat diri mereka serupa dalam hal identitas sosial kelompok. Onyx dan Leonard juga menambahkan modal sosial yang *bonding* dicirikan oleh ikatan kepercayaan lokal yang kuat. Hal ini sejalan dengan penelitian Coleman di mana keefektifan jaringan komunitas bergantung pada hubungan yang erat. Modal sosial bonding diperoleh melalui keanggotaan dalam asosiasi sukarela yang memfasilitasi koordinasi dan kerjasama untuk saling menguntungkan. Hubungan ini meningkatkan kualitas hidup

²³ Suparman Abdullah, 2013, Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas. *Jurnal SOCIUS*, vol. 12. Hal 15-21

dengan memungkinkan kelompok untuk secara kolektif menangani masalah sosial untuk keuntungan individu dan komunitas.²⁴

Modal sosial bonding cenderung bersifat eksklusif. Menurut Wolcoock, apa yang menjadi karakteristik dasar dalam konteks ide, relasi dan perhatian, adalah lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*) dibandingkan dengan berorientasi keluar (*outward looking*). Yang menjadi anggota kelompok ini pada umumnya cenderung homogen. Putman berpendapat, masyarakat pada modal sosial *bonding* mempertahankan struktur masyarakat yang totaliter, hirarkal, dan tertutup. Di dalam pola interaksi sosial sehari-hari selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma-norma yang menguntungkan level hierarki tertentu dan feodal. Ide dan nilai-nilai dalam masyarakat dibentuk oleh pengamalan kultural. Nuansa kehidupan, kebersamaan, dan interaksi sosial cenderung lebih kuat dan intens, akan tetapi masyarakat itu sendiri didominasi oleh situasi yang sulit karena pengaruh yang kuat dari hirarki sosial di atasnya.

Sifat lain dari modal sosial bonding ini adalah sulitnya mengembangkan ide baru, orientasi baru, dan nilai-nilai serta norma baru yang memperkaya nilai-nilai dan norma yang telah ada. Kelompok *bonding* yang terbentuk pada akhirnya memiliki resistensi kuat terhadap perubahan. Dapat ditarik suatu benang merah bahwa, modal sosial pada masyarakat yang bonded itu ada, akan tetapi kekuatannya terbatas pada satu dimensi

²⁴ Alva G. Greenberg, dkk, 2016, *Social Capital and Community Well-Being The Serve Here Initiative*, (Switzerland: Springer International Publishing). H. 59

saja, yaitu dimensi kohesifitas kelompok. Kohesifitas kelompok yang terbentuk karena faktor keeratan hubungan emosional ke dalam yang sangat kuat. Keeratan tersebut juga disebabkan oleh pola nilai yang melekat dalam setiap proses interaksi yang juga berpola tradisional.²⁵

2. Modal Sosial yang Menjembatani (*Bridging Social Capital*)

Szreter dan Woolcock menjelaskan modal sosial *bridging* sebagai hubungan mutualisme antar individu yang melintasi batas-batas kelompok yang menciptakan ikatan sosial berdasarkan identitas asal berbeda.²⁶ Relasi antar kelompok berbeda identitas ini menurut Kearns dapat dimaknai lebih luas seperti relasi antar sektor, seperti sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi dan sosial atau relasi antar organisasi, lembaga, serta asosiasi. Kelompok-kelompok tersebut menjadi kekuatan yang dapat digunakan oleh setiap individu untuk mengaksesnya, tergantung pada kepentingan atau kebutuhan yang akan dicapai oleh masing-masing. Apa yang tidak dimiliki adalah yang menghubungkan mereka dengan kelompok lainnya tersebut.²⁷ Mengikuti Coleman, *bridging social capital* mengarah kepada pencarian jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok (pada situasi tertentu, termasuk

²⁵ David Robinson, 2000, *Social Capital dan Policy Development*, (Wellington: The Institute of Policy Studies), h. 42-52.

²⁶ Alva G. Greenberg, *loc. cit*

²⁷ Rio Syahli dan Bintarsih Sekarningrum, 2017, Pengelolaan Sampah Berbasis Modal Sosial Masyarakat, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, 1(2):143-151.

problem di dalam kelompok atau problem yang terjadi di luar kelompok tersebut). Iklim inilah yang memiliki dan memungkinkan munculnya kontribusi besar terhadap perkembangan organisasi.²⁸

Masyarakat pada modal sosial *bridging* membuat jaringan atau koneksi keluar kelompoknya melalui prinsip persamaan, keterbukaan, kemanusiaan, kemandirian, dan kebebasan yang dimiliki. Mengikuti Hasbullah, bentuk modal sosial yang menjembatani ini biasa juga disebut bentuk modern dari suatu pengelompokan, group, asosiasi, atau masyarakat. Kelompok ini memiliki sikap dan pandangan yang terbuka dan senantiasa mengikuti perkembangan dunia di luar kelompok masyarakatnya. Nantinya diharapkan solidaritas, rasa tanggungjawab, harapan, kewajiban moral muncul karena persamaan prinsip tersebut.

Modal sosial *bridging* membuka jalan untuk lebih cepat berkembang dengan kemampuan menciptakan *networking* yang kuat, menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih variatif, membuka peluang informasi keluar, serta akumulasi ide yang lebih memungkinkan untuk berkembang sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang lebih diterima sehingga dapat mengakses potensi modal lainnya.

Modal sosial yang *bridging* dicirikan oleh ikatan yang lemah serta kepercayaan impersonal yang tipis dari orang asing. Meskipun begitu, menurut Putnam modal sosial

²⁸ Alva G. Greenberg, *loc. cit*

yang menjembatani menunjukkan bahwa ikatan yang lemah penting untuk mendapatkan informasi dan peluang baru. Bentuk modal sosial inilah yang diteorikan menjadi sangat berharga bagi komunitas karena tidak hanya menghubungkan individu tetapi juga para pemimpin untuk bekerja sama demi mengembangkan komunitas mereka.

3. Modal Sosial Sebagai *Linking Sosial*

Linking adalah jenis modal sosial yang menggambarkan koneksi dan hubungan antara individu atau organisasi yang memiliki tingkat otoritas atau kekuasaan yang berbeda. Seregaldin dan Grooteart dalam Muspida, melihat *linking* sebagai hubungan dengan organisasi vertikal, struktur organisasi formal, dan sistem hukum. Modal sosial *linking* penting bagi masyarakat untuk memperoleh akses pada kekuasaan dan sumber-sumber yang instrumental dalam memperkuat pengambilan keputusan, mengolah sumberdaya, dan membuat formulasi kebijakan.²⁹

Akses yang diperoleh tersebut sangat ditentukan pula oleh kepercayaan atau *trust* dan norma-norma yang dimiliki oleh komunitas tersebut. Dimana inti dari kekuatan modal sosial terletak pada tingginya kepercayaan dimiliki dan ketaatan terhadap norma oleh anggota dalam komunitas. Dapat disimpulkan bahwa jaringan dan relasi tidak hanya terbatas pada yang bersifat horizontal, tapi juga yang bersifat vertikal hirarkis, oleh karena itu semua bentuk jaringan dan relasi menjadi penting untuk diperluas

²⁹ Alva G. Greenberg, *op.cit* h. 205

sebagai upaya dinamis bagi komunitas dalam mengatasi masalah yang mereka hadapi.³⁰

Setelah mengelompokkan organisasi yang berjejaring dengan kelima berdasarkan tipologi modal sosial menurut Woolcock, selanjutnya parameter atau sumber-sumber modal sosial akan menjadi pedoman untuk mengidentifikasi bagaimana bentuk kerjasama yang kelima lakukan. Ridell dalam Suharto³¹, menjelaskan tiga sumber modal sosial, yaitu jaringan-jaringan (*networks*), kepercayaan (*trust*), norma-norma (*norms*).

1. Kepercayaan

Sebagaimana dijelaskan Fukuyama, kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerjasama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Cox, kemudian mencatat bahwa dalam masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi, aturan-aturan sosial cenderung bersifat positif; hubungan-hubungan juga bersifat kerjasama. Kepercayaan sosial pada dasarnya merupakan produk dari modal sosial yang baik. Adanya modal sosial yang baik ditandai oleh adanya lembaga-lembaga sosial yang kokoh; modal sosial melahirkan kehidupan sosial yang harmonis.

³⁰ Suparman Abdullah, *loc.cit*

³¹ Edi Suharto, 2007, *Modal Sosial Dan Kebijakan Publik*, [Http://www. Policy](http://www.Policy), diakses pada 28 November 2021 pukul 13.10.

2. Norma

Norma-norma terdiri dari pemahaman-pemahaman, nilai-nilai, harapan-harapan dan tujuan-tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang. Norma-norma dapat bersumber dari agama, panduan moral, maupun standar-standar sekuler seperti halnya kode etik profesional. Norma-norma dibangun dan berkembang berdasarkan sejarah kerjasama di masa lalu dan diterapkan untuk mendukung iklim kerjasama. Norma-norma dapat merupakan prakondisi maupun produk dari kepercayaan sosial.

3. Jaringan

Infrastruktur dinamis dari modal sosial berwujud jaringan-jaringan kerjasama antar manusia). Jaringan tersebut memfasilitasi terjadinya komunikasi dan interaksi, memungkinkan tumbuhnya kepercayaan dan memperkuat kerjasama. Masyarakat yang sehat cenderung memiliki jaringan-jaringan sosial yang kokoh. Orang mengetahui dan bertemu dengan orang lain. Mereka kemudian membangun inter-relasi yang kental, baik bersifat formal maupun informal. Putnam, berargumen bahwa jaringan-jaringan sosial yang erat akan memperkuat perasaan kerjasama para anggotanya serta manfaat-manfaat dari partisipasinya itu.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis tujuan penelitian deskriptif. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data cara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data³². Sedangkan penelitian deskriptif tujuan utamanya adalah untuk “memberikan gambaran” serta untuk menyajikan profil (persoalan), klarifikasi jenis, atau garis besar tahapan guna menjawab pertanyaan seperti siapa, kapan, dan bagaimana³³. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sesuai dengan pertanyaan penulis ajukan dalam rumusan yaitu menjawab bagaimana gambaran modal sosial yang dibangun oleh Yayasan KELIMA dan hubungannya dengan paradigma pembangunan yang berpusat pada masyarakat.

³² John, W Craswell, 2016, *RESEARCH DESIGN Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Edisi Keempat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), h. 4.

³³ Neuman, W. L, 2013, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi 7*, (Jakarta: PT. Indeks Gramedia), h. 22

1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kantor Pusat Yayasan KELIMA Mandiri yang berlokasi di Jl. Raya Kalimalang No. 9 RT 01 RW 010 Kelurahan Cipinang Melayu, Kecamatan Makasar, Jakarta Timur. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Januari 2020 hingga bulan Juli 2020. Pengumpulan data dilakukan di lokasi dengan menyesuaikan aktivitas Yayasan KELIMA.

1.7.3. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari mereka yang dianggap mampu untuk menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan unsur atau parameter modal sosial seperti jaringan, *trust* (kepercayaan), norma-norma dan nilai dalam Yayasan KELIMA. Informan kunci yang penulis pilih antara lain ketua dan pengurus Yayasan KELIMA. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa beberapa tenaga ahli yang memiliki kapasitas untuk melengkapi data.

Tabel 2. Informan Penelitian

No.	Nama	Umur	Pekerjaan	Narasumber
1.	Samawati	55	Ketua Yayasan KELIMA	Pengurus Yayasan KELIMA
2.	Andy Prayitno	36	Konselor KELIMA	
3.	Maliki	53	Bendahara KELIMA	
4.	Fitri	30	Bagian outreach KELIMA	

5.	Ayu komalasari	44	Psikolog	Tenaga Ahli
6.	Ami	42	Anggota bagian kerjasama BNNK	

Sumber: Olahan Penulis 2022

I.7.4 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

penulis menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data primer terkait dengan penelitian. Dalam hal ini penulis mengajukan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang sudah disiapkan penulis terkait pembahasan untuk memperluas informasi dan data yang dibutuhkan yang mungkin dapat berkembang saat wawancara berlangsung. Penulis melakukan wawancara terhadap pengurus Yayasan KELIMA dan beberapa pengguna jasa dari Yayasan KELIMA secara tatap muka mengacu pada pedoman wawancara yang sudah penulis siapkan.

b. Observasi

Observasi yaitu sebuah metode pengumpulan data berupa pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁴ Observasi yang penulis lakukan bersifat langsung, dalam arti penulis mendatangi kantor pusat Yayasan KELIMA Kalimantan untuk mengamati subyek penelitian agar dapat melengkapi data-

³⁴ Jalaluddin Rakhmat, 1999, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

data sekunder yang dibutuhkan dan peneliti murni sebagai pengamat tidak ada intervensi atau keterlibatan penulis sebagai voluntir dalam penelitian.

c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Penulis juga mengumpulkan dokumentasi dan studi kepustakaan selama proses penelitian. Penulis mendokumentasikan data primer serta data sekunder dari narasumber dan instansi terkait yang mendukung penelitian baik didapat dari faktor internal maupun eksternal. Sementara itu penulis mengumpulkan studi pustaka terkait penelitian dengan membaca berbagai buku, jurnal, makalah, laporan kantor dan lain lain yang dapat mendukung penelitian.

1.7.5 Teknik Analisis Data

Untuk menguji validasi data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik triangulasi untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dimana penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Setelah data terbukti keabsahannya kemudian penulis melakukan analisis data. Penulis secara sistematis melakukan proses penyusunan, mengintegrasikan dan menyelidiki data yang terkumpul dan menganalisis data tersebut menggunakan konsep modal sosial.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada skripsi ini terdiri dari lima bab, diantaranya **BAB I**; pendahuluan, dalam bab ini penulis menguraikan beberapa subbab lain seperti latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan terakhir sistematika penulisan. selanjutnya **BAB II**; gambaran umum organisasi Yayasan KELIMA Mandiri Kalimantan, bab ini menjelaskan profil Yayasan KELIMA, bentuk pelayanan rehabilitasi narkoba Yayasan KELIMA, program kegiatan Yayasan KELIMA, dan Kegiatan-kegiatan Yayasan KELIMA. **BAB III**; Penulis memfokuskan penelitian pada modal sosial yang ada dalam Yayasan KELIMA. Selanjutnya **BAB IV**; pada bab ini penulis menganalisis hasil temuan-temuan lapangan yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya. Penulis akan menganalisis temuan data mengenai modal sosial dengan konsep *People Centered Development*. Pembahasan terakhir **BAB V**; Penutup, bab yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian.